

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar didapatkan peserta didik setelah proses pembelajaran. Adapun menurut Susanto (2018) hasil belajar adalah kemampuan yang peserta didik peroleh setelah proses kegiatan belajar. Kemampuan itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Suprijono dalam Thorboni (2016) menyatakan hasil belajar adalah data mengenai pola perilaku, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan keterampilan peserta didik setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut aspek keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Pengertian ini dipertegas oleh Kunandar (2015) bahwa hasil belajar adalah kompetensi tertentu baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Anderson (2017) ranah kognitif berkaitan dengan dengan keterampilan berpikir peserta didik. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai kognitif dari Penilaian Akhir Semester (PAS) dengan menggunakan taksonomi Bloom revisi Krathwol yang dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6), K1 (pengetahuan faktual), K2 (pengetahuan konseptual) dan K3 (pengetahuan prosedural). Penjelasan tingkat kemampuan kognitif peserta didik menurut taksonomi Bloom revisi adalah sebagai berikut :

- a. Mengingat (*remembering*) merupakan usaha peserta didik menarik kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 1 (C1).

- b. Memahami (understand) merupakan usaha peserta didik membuat sebuah pengertian baru berdasarkan informasi yang telah didapat sebelumnya. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 2 (C2).
- c. Menerapkan (applying) merupakan usaha peserta didik memanfaatkan prosedur atau metode yang telah ada untuk menyelesaikan masalah. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 3 (C3).
- d. Menganalisis (analyzing) merupakan usaha peserta didik memecahkan masalah suatu masalah dengan memisahkan setiap bagian dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan masalah. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 4 (C4).
- e. Mengevaluasi (evaluating) merupakan proses peserta didik memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 5 (C5).
- f. Menciptakan (creating) merupakan usaha peserta didik dalam membentuk suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Usaha ini masuk ke dalam ranah kognitif tingkat 6 (C6).

Hasil belajar yang peneliti ukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar pembelajaran daring pada tingkat kognitif (C) saja. Tingkat C taksonomi Bloom yang dipakai dalam penelitian ini ada 4 tingkat. Tingkat C taksonomi Bloom yang dipakai yaitu tingkat C1, C2, C4 dan C5. Kemudian tingkat pengetahuan yang digunakan terdiri dari K1 (pengetahuan faktual), K2 (pengetahuan konseptual) dan K3 (pengetahuan prosedural). Instrumen tersebut dibuat oleh guru SMAN 6 Tasikmalaya. Dalam praktiknya, instrument tersebut digunakan untuk menguji hasil belajar Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran biologi semester ganjil kelas X MIPA tahun ajaran 2020/2021.

Menurut Sulistyorini (2012) pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan secara terencana, sadar, memiliki tujuan dan pedoman kearah mana proses interaksi tersebut akan dibawa. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada kemampuan pendidik dalam membawa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai dalam diri peserta didik. Perubahan ini disesuaikan pula dengan jenis pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran terdiri dari beberapa jenis. Anggrawan (2019) menyebutkan bahwa ada tiga jenis pembelajaran yang dapat diselenggarakan, yaitu pembelajaran tradisional tatap muka, pembelajaran daring, dan pembelajaran campuran. Penyelenggaraan jenis pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Menurut Fikri (2021) bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan solusi selama masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring.

Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan pendidik dalam menyajikan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut pembelajaran daring adalah proses interaksi guru dan peserta didik yang terencana, tanpa tatap muka, fleksibel dan menggunakan konektivitas internet.

Kelebihan pembelajaran ini adalah mampu mempertemukan pendidik dan peserta didik tanpa harus bertemu. Itu karena pembelajaran daring dilakukan melalui media smartphone, laptop, maupun tablet (Gikas: 2013). Disamping kelebihan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Tidak semua mata pelajaran dapat melakukan jenis pembelajaran ini dengan mudah. Beberapa mata pelajaran memiliki kesulitan tersendiri untuk dapat dipahami peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami peserta didik jika pembelajaran diselenggarakan melalui daring adalah mata pelajaran biologi. Oktavia (2016) menyebutkan mata pelajaran biologi sulit dipahami peserta didik karena materinya menggunakan banyak terminologi asing yang berasal dari bahasa Yunani. Pembelajaran mengenai terminologi biologi membutuhkan waktu lama dalam menjelaskan konsep istilahnya. Sedangkan dalam pembelajaran daring pendidik dituntut untuk melakukan pembelajaran dalam waktu yang lebih terbatas.

Adapun menurut Kurniasih (2017) mata pelajaran biologi memiliki kerumitan konsep dan menantang peserta didik untuk membentuk pemahaman terintegrasi yang makroskopis hingga mikroskopis tak kasat mata. Konsep tersebut cukup sulit dipahami tanpa adanya media pembelajaran yang mendukung. Ini menyulitkan pendidik untuk mengajar melalui pembelajaran daring karena tidak

semua peserta didik memiliki media pembelajaran biologi seperti yang sekolah miliki (Ritonga, 2020).

Kesulitan pembelajaran mata pelajaran biologi secara daring membutuhkan berbagai upaya pendidik dalam interaksinya. Upaya tersebut tentunya harus memperhatikan keadaan fisik dan psikis peserta didik supaya pendidik dapat melakukan usaha optimal dalam membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Keadaan fisik dan psikis merupakan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi hasil belajar.

### **2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Menurut Wasliman dalam Susanto (2013) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Secara terperinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

- a. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, cara belajar, dan kesehatan fisik peserta didik.
- b. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, lingkungan, guru, masyarakat, fasilitas belajar di rumah dan fasilitas belajar di sekolah.

Menurut Nasution (2012) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan interaksi dari berbagai faktor yang berkaitan. Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Karena berkaitan, kerja salah satu faktor akan mempengaruhi faktor lainnya. Tanpa adanya faktor internal faktor eksternal tidak dapat bekerja. Demikian pula faktor internal tidak dapat berkembang tanpa adanya stimulus dari faktor eksternal.

Berdasarkan pemaparan di atas maka faktor internal yang diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Motivasi adalah faktor dari dalam diri peserta didik yang mendorong proses belajarnya. Tanpa adanya dorongan motivasi dari dalam dirinya sendiri peserta didik akan terhambat proses belajarnya. Sedangkan faktor eksternal yang diukur dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar di rumah. Fasilitas belajar adalah faktor luar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan

proses belajarnya. Selama pembelajaran daring peserta didik hanya belajar dirumah sehingga fasilitas rumah sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik.

## **2.1.2 Fasilitas Belajar di Rumah**

### **2.1.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar**

Peserta didik membutuhkan fasilitas belajar dalam menunjang proses pembelajarannya. Menurut Setyawan (2013) fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material yang dapat memudahkan proses pembelajaran suatu mata pelajaran. Adapun menurut Febriliani (2018) fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk mempelancar peserta didik dalam memperoleh ilmu selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu menurut Relisa (2016) fasilitas belajar dibagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana belajar yang ideal dibutuhkan pembelajaran dapat berlangsung dengan ideal. Menurut Aunurrahman (2010) sarana pembelajaran adalah semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran seperti buku, alat belajar dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana meliputi semua komponen yang menunjang proses pembelajaran seperti kualitas ruang belajar. Keduanya perlu diperhatikan standarnya sebelum melakukan proses pembelajaran.

Febriani, dkk (2017) menyebutkan hal yang perlu diperhatikan dari sarana fasilitas belajar di rumah meliputi kualitas dan kelengkapan sumber, alat dan media belajar di rumah. Hal tersebut meliputi buku, alat tulis, *gadget* dan aplikasi yang digunakan peserta didik. Sedangkan hal yang perlu diperhatikan dari prasarana fasilitas belajar adalah keadaan ruang belajar. Kualitas keadaan ruang belajar meliputi ukuran ruang belajar, pencahayaan yang baik, kebersihan, kebisingan suara di ruang belajar, lokasi ruang dalam mendapat sinyal jaringan internet, keamanan, ketenangan, sirkulasi udara, temperatur, dan kelembapan ruang yang optimal.

Optimalisasi kualitas fasilitas dalam proses pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keamanan peserta didik untuk terdorong dalam proses pembelajaran. Menurut Sunadi (2013) Peserta didik yang memiliki fasilitas belajar baik proses belajarnya berjalan lebih lancar dan teratur, sedangkan peserta

didik yang belajar tanpa dibantu fasilitas belajar yang baik proses belajarnya memiliki banyak hambatan. Semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka semakin mempermudah proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan definisi Gie (2002) yang menyebutkan fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar seperti sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka fasilitas belajar di rumah merupakan segala sesuatu yang memudahkan peserta didik untuk belajar di rumah. Fasilitas belajar dibedakan menjadi sarana dan prasarana. Sarana merupakan segala sesuatu langsung digunakan dalam proses pembelajaran seperti sumber dan alat belajar sedangkan prasarana dalam segala sesuatu yang menjadi pendukung belajar seperti keadaan ruang belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar di rumah yang meliputi sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar.

#### **2.1.2.2 Aspek-Aspek Fasilitas Belajar di Rumah**

Menurut Gie (2002) terdapat tiga aspek dalam fasilitas belajar yaitu sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar. Ketiga aspek tersebut diperlukan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajarannya di rumah. Secara terperinci uraian mengenai sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar di rumah sebagai berikut :

- a. Menurut Gie (2002) sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi ataupun keterampilan kepada peserta didik. Sumber belajar dapat berupa buku referensi fisik, buku elektronik (*e-book*), rekaman suara guru, video pembelajaran, *games*, modul, modul digital, *power point*, *web based learning*.
- b. Menurut Gie (2002) alat belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik dalam mendorong proses belajar. Alat belajar dapat berupa alat tulis, alat praktikum sederhana, *handphone*, laptop atau tablet, dan beberapa alat tambahan lain apabila diperlukan seperti kamera eksternal, *keyboard*, *mouse pointer*, *speaker*, aplikasi

Sekolah Pintar Indonesia (SPI), aplikasi *google classroom*, aplikasi *whatsapp*, aplikasi bimbingan belajar.

- c. Menurut Gie (2002) pendukung belajar adalah segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran. Pendukung belajar dapat berupa kapasitas penyimpanan *handphone*, kapasitas penyimpanan memori cadangan, kuota internet, keadaan sinyal jaringan penyedia layanan internet yang peserta didik miliki, luas ruang belajar, pencahayaan ruang belajar, kebersihan ruang belajar, gangguan suara ruang belajar, lokasi ruang belajar, keamanan ruang belajar, sirkulasi udara ruang belajar, suhu ruang belajar, kelembapan ruang belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas aspek yang diukur dalam penelitian ini ada 3 aspek. Aspek sumber belajar terdiri dari 9 bentuk sumber belajar. Aspek alat belajar terdiri dari 13 bentuk alat belajar yang digunakan selama pembelajaran daring. Aspek pendukung belajar terdiri dari 13 bentuk pendukung belajar selama pembelajaran daring di rumah. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek standar yang harus dimiliki peserta didik untuk memudahkan proses belajarnya selama pembelajaran daring di rumah.

### **2.1.3 Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Emda (2018) motivasi belajar adalah faktor dari dalam diri peserta didik yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Jika motivasi peserta didik tinggi untuk mencapai tujuan belajar maka hambatan mereka untuk tetap belajar akan berkurang. Hal itu sesuai dengan Keller (2010) yang menyatakan motivasi belajar adalah arah dan tujuan yang peserta didik pilih untuk mau belajar. Motivasi ini memiliki dua fase. Fase pertama adalah komitmen. Hal ini meliputi rencana yang ditetapkan peserta didik sebelum belajar seperti tertarik pada tujuan belajar, membentuk rencana untuk berkomitmen pada tujuan belajar dan menyusun rencana untuk belajar. Fase kedua adalah pengaturan diri. Hal ini meliputi tindakan terkontrol yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar seperti mendorong energinya untuk terus belajar.

Senada dengan itu, Mc Donald dalam Kompri (2016) menyatakan Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong energi dari dalam pribadi peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan mengeluarkan energi yang besar dalam mencapai tujuan belajarnya. Menurut Juliasari, dkk (2016) anak yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki energi lebih banyak untuk melakukan usaha dalam proses belajarnya. Itu karena menurut Sardiman (2014) motivasi adalah serangkaian usaha yang menyediakan kondisi tertentu, sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Motivasi dapat diukur dengan melihat serangkaian usaha peserta didik dalam mengerahkan energinya untuk menyediakan kondisi tertentu. Menurut Keller (2010) terdapat empat aspek yang dapat ditinjau untuk melihat apakah peserta didik memiliki motivasi belajar. Aspek yang dimiliki peserta didik dalam memotivasi dirinya sendiri terdiri dari *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* dalam melakukan pembelajaran. Jika peserta didik melakukan aspek tersebut dalam mengerahkan energinya selama pembelajaran maka peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam usaha menemukan tujuan belajarnya. Kemampuan tersebut berasal dari dalam diri peserta didik. Tanpa kemampuan dari dalam ini sulit bagi peserta didik untuk dapat mengerahkan energinya mencapai tujuan belajar.

### **2.1.3.2 Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Motivasi dapat diukur dengan melihat serangkaian usaha peserta didik dalam mengerahkan energinya untuk menyediakan kondisi tertentu selama pembelajaran. Menurut Keller (2010) terdapat empat aspek yang dimiliki peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi. Aspek tersebut terdiri dari *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction*. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* peserta didik sebagai berikut :

- a. *Attention* atau perhatian adalah rasa penasaran yang peserta didik miliki saat melakukan proses belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih memfokuskan *attention* dirinya pada kegiatan belajar.
- b. *Relevance* atau motif adalah usaha peserta didik dalam menghubungkan konsep dasar yang mereka miliki dengan konsep baru yang mereka terima. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menerima bahwa pembelajaran yang diberikan guru *relevant* atau berhubungan dengan tujuan penting mereka dalam belajar.
- c. *Confidence* atau rasa percaya adalah harapan peserta didik dalam mempercayai kemampuannya mempelajari sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan *confident* atau percaya diri dan mencegah segala sesuatu yang dapat mengganggu proses belajarnya secara efektif.
- d. *Satisfaction* atau kepuasan adalah respons perasaan dan sikap peserta didik terhadap hasil belajar yang mereka harapkan dan hasil belajar yang mereka terima. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi mengejar perasaan puas dengan proses atau hasil belajarnya. Kepuasan berasal dari faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi sertifikat dan hadiah materi. Faktor intrinsik meliputi perasaan berharga, perasaan dilihat dan didengar, dan perasaan memiliki kompetensi.

Berdasarkan pemaparan diatas aspek yang digunakan dalam penelitian motivasi belajar ini ada 4 aspek. Aspek rasa penasaran peserta didik (*attention*), aspek motif peserta didik dalam belajar (*relevance*), aspek rasa percaya diri peserta didik (*confident*) dan aspek sikap peserta didik terhadap hasil belajarnya (*satisfaction*). Keempat aspek tersebut dapat menunjukkan tingkat motivasi peserta didik dalam belajar sehingga instrumen tersebut dipilih dalam penelitian.

#### **2.1.4 Keterkaitan antara Fasilitas Belajar di Rumah dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2003) hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Nasution (2012) faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kesehatan

jasmani, dan cara belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, lingkungan, guru, masyarakat, dan fasilitas belajar. Keduanya saling berinteraksi.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Menurut Siahaan (2020) fasilitas belajar mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi. Peserta didik terkadang tertinggal informasi akibat alat komunikasi seperti kondisi *gadget*, kuota internet, maupun sinyal jaringan yang kurang memadai. Akibatnya mereka kesulitan mengakses pembelajaran dan telat mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Belum lagi banyaknya tugas yang diberikan guru membuat ruang penyimpanan *gadget* semakin terbatas. Keadaan ekonomi keluarga yang sulit di tengah pandemi juga membuat banyak orang tua yang merasa keberatan apabila peserta didik diharuskan untuk membeli penunjang kegiatan belajar. Padahal penunjang kegiatan belajar seperti kuota internet dan *gadget* merupakan faktor eksternal yang sangat dibutuhkan dalam belajar di masa pandemi.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Sanjaya (2010) mengatakan bahwa motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting bagi peserta didik. Sering terjadi peserta didik yang hasil belajarnya rendah bukan karena kemampuannya yang kurang, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Sejalan dengan itu menurut Emda (2018) fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dalam mencapai tujuan belajar. Karena seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan melakukan usaha untuk mendorong keinginannya dan menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Fasilitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Keberhasilan pembelajaran sangat didorong oleh adanya pemenuhan fasilitas dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran daring di rumah. Menurut Saputra, dkk (2017) fasilitas dan motivasi sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan perlu untuk diketahui pendidik karena merupakan suatu usaha untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi dirinya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Giantera (2013) pada mata pelajaran peralatan kantor pada siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara fasilitas belajar dan hasil belajar peserta didik dengan nilai koefisien determinasi parsial sebesar 0,372, hubungan positif dan antara motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dengan nilai koefisien determinasi parsial sebesar 0,1391 dan hubungan positif antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik dengan nilai koefisien determinasi 0,694. Begitupula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2017) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas V SD menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar yaitu sebesar 0,462.

Dilihat dari hasil uji hipotesis dan pembahasan kedua penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas juga belum pernah dilakukan pada mata pelajaran biologi. Maka dari itu penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian korelasi yang menguji tentang hubungan fasilitas belajar di rumah dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi.

## 2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang baik, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan pendidik dalam menyajikan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Kelebihan pembelajaran ini adalah mampu mempertemukan pendidik dan peserta didik tanpa harus bertemu.

Itu karena pembelajaran daring dilakukan melalui media smartphone, laptop, maupun tablet.

Disamping kelebihanannya pembelajaran daring juga tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Tidak semua mata pelajaran dapat melakukan jenis pembelajaran ini dengan mudah. Beberapa mata pelajaran memiliki kesulitan tersendiri untuk dapat dipahami peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami peserta didik jika pembelajaran diselenggarakan melalui daring adalah mata pelajaran biologi.

Mata pelajaran biologi sulit dipahami peserta didik karena materinya menggunakan banyak terminologi asing yang berasal dari bahasa Yunani. Pembelajaran mengenai terminologi biologi membutuhkan waktu lama dalam menjelaskan konsep istilahnya. Sedangkan dalam pembelajaran daring pendidik dituntut untuk melakukan pembelajaran dalam waktu yang lebih terbatas.

Mata pelajaran biologi juga memiliki kerumitan konsep dan menantang peserta didik untuk membentuk pemahaman terintegrasi yang makroskopis hingga mikroskopis tak kasat mata. Konsep tersebut cukup sulit dipahami tanpa adanya media pembelajaran yang mendukung. Ini menyulitkan pendidik untuk mengajar melalui pembelajaran daring karena tidak semua peserta didik memiliki media pembelajaran biologi seperti yang sekolah miliki.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak lepas dari peran peserta didik sendiri. Selain peran guru, peran peserta didik juga tidak kalah penting. Karena untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik peserta didik perlu menciptakan suasana belajar yang baik. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang baik, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik adalah fasilitas belajar di rumah. Jika peserta didik memiliki fasilitas belajar di rumah yang baik, maka proses pembelajaran peserta didik di rumah hasilnya akan baik pula.

Fasilitas belajar di rumah merupakan segala sesuatu yang memudahkan peserta didik dalam belajar di rumah. Baik itu berupa fisik maupun material. Jika

fasilitas belajar di rumah peserta didik baik, maka proses pembelajaran peserta didik di rumah akan berjalan baik pula. Itu karena beberapa aspek fasilitas belajar dapat memudahkan proses belajar.

Fasilitas belajar di rumah memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu, sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar. Jika ketiga aspek fasilitas belajar di rumah baik maka hasil belajar akan baik. Itu karena fasilitas belajar di rumah merupakan faktor eksternal yang dapat merangsang kecerdasan dan mengurangi hambatan peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan energi dalam diri peserta didik yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi belajar yang peserta didik miliki.

Motivasi belajar memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu, *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction*. Jika keempat aspek tersebut ada dalam diri peserta didik maka hasil belajar akan baik. Itu karena motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong peserta didik agar berusaha lebih baik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Faktor internal dan faktor eksternal sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar. Itu karena faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam mempengaruhi peserta didik untuk belajar. Tanpa adanya faktor internal berupa motivasi belajar, faktor eksternal berupa fasilitas belajar di rumah tidak dapat bekerja optimal dalam membantu peserta didik meraih hasil belajar yang baik. Begitupula tanpa adanya fasilitas belajar yang baik di rumah, maka motivasi belajar peserta didik akan sulit berkembang karena memiliki banyak hambatan dalam mencapai hasil belajar yang baik di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah fasilitas belajar di rumah. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa selama pembelajaran daring adalah motivasi belajar karena peserta didik dituntut mandiri

dalam belajar. Peneliti menduga adanya korelasi antara fasilitas belajar di rumah dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
- b. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
- c. Ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.